

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Peran pendidikan semakin berat, yaitu bagaimana mempersiapkan manusia yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan perubahan-perubahan sebagai pengaruh dari globalisasi. Dalam kaitanya ini pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepribadian budaya dan bangsa. Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, karena pendidikan dapat diimplementasikan ke dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan dasar yang ditempuh selama 6 tahun. Pendidikan dasar sangat penting karena merupakan tolok ukur untuk meneruskan tingkat pendidikan lanjutan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen dalam pendidikan. Salah satu aspek yang harus ditingkatkan yaitu proses belajar mengajar. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa, "Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta

didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan". Melihat dari hal tersebut guru sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa, prestasi yang dicapai siswa agar mencapai tujuan pembelajaran serta kreativitas siswa. Sebagai seorang pendidik dapat menjadikan dirinya sebagai sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif serta mampu bekerja sama secara efektif dan efisien. Inilah kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu peserta didik dimana merupakan pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang terefleksi pada kebiasaan berpikir dan bertindak. Sebagai jalan keluar atau alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, guru harus mengubah cara mengajar yang awalnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab diubah ke arah pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dari cara berpikir siswa yang konvergen pada satu jawaban di buku menjadi berpikir kreatif yang bersifat divergen, yakni penemuan jawaban atau alternatif Jawaban yang lebih banyak: serta berusaha menghubungkan lingkungan belajar dengan proses berpikir kreatif siswa. Karena siswa akan belajar lebih efektif jika menggunakan lingkungan atau peralatan yang ada disekitarnya, sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, melakukan pengamatan, membuat

kesimpulan dan mendapatkan pengalaman melalui proses ilmiah. Pengalaman yang didapat dari proses ilmiah akan lebih tahan lama terekam dan diingat siswa.

Seiring dengan pembaharuan sistem pendidikan, pemerintah telah menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional salah satunya yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan serta peradaban bangsa yang kreatif, jadi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif tidak akan berjalan dengan baik jika peran guru tidak ada dalam mencapai tujuan tersebut.

Kompri (2015: 5) menyatakan bahwa guru yang berkualitas merupakan ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan nasional salah satunya mewujudkan insan Indonesia yang kreatif. Berpikir kreatif dalam hal ini merupakan pola pikir siswa yang dapat menghasilkan banyak ide bervariasi yang sebelumnya tidak ada.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Begitu pula dengan Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dari perkembangan anak yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Pada dasarnya siswa SD memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap permasalahan dan kompleksitasnya, dan minat untuk memahami fenomena secara bermakna. Tentu karakteristik siswa SD tersebut tidak terlepas dari dunia bermainnya. Ada baiknya kebiasaan bermain dapat menstimulus anak untuk terus berpikir kreatif. Bila dikaitkan pada konteks pendidikan di SD,

kreatifitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya mengenali dan memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif dan etis, oleh karena itu penekanan pada kemampuan berpikir kreatif di tingkat sekolah dasar menjadi penting agar siswa memiliki kreatifitas yang tinggi. Berdasarkan pendapat di atas, maka kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan menemukan ide atau gagasan baru yang diperoleh dengan mencoba-coba dan ditandai dengan keterampilan berpikir fasih, fleksibel, dan orisinal. Untuk menjalankan suatu program, tentunya perlu adanya suatu persiapan-persiapan yang matang. Dalam hal ini, sekolah sebagai tempat belajar harus mempersiapkan para siswa mampu berpikir kreatif (asosiasi bebas, imajinasi, intuisi dan rasa ingin tahu dan selalu bertanya) sebagai dasar untuk dapat hidup kreatif (mandiri, kreasi dalam berkarya, bertindak berbuat luar biasa, dan inovatif). Salah satu mata pelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah IPA.

Nurtanto (2017: 533) Mengatakan Bahwa Kompetensi siswa adalah kompetensi yang memiliki arti siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah di pelajarnya. Kompetensi siswa yang harus di miliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman penalaran) kemampuan efektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri). Berpikir kreatif merupakan tahap berpikir dengan menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar untuk membantu siswa memiliki kemampuan melihat suatu masalah

dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan (Selwanus, 2010: 52). Proses berpikir melibatkan beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi. Anwar dkk. (2012: 3-8) mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah cara baru dalam melihat dan mengerjakan sesuatu yang membuat 4 aspek antara lain, *fluency* (kefasihan), *flexybility* (keluwesan), *original* (keaslian) dan *elaboration* (keterincian).

Farida (2015: 29) mengemukakan bahwa kreatifitas merupakan sifat komplikatif dan berlangsung secara spontan. Bila kita ambil kesimpulan kreatifitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sastra atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreatifitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatif.

Karena berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, mendorong siswa untuk berpikir kreatif untuk meneliti masalah-masalah yang telah dipilih untuk didiskusikan berkaitan dengan materi yang di bahas. Dengan kemampuan berpikir kreatif, siswa diharapkan mampu mengembangkan diri untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang untuk menyelesaikan masalah, karena berpikir kreatif adalah sebuah kunci dalam mengembangkan diri, maka setiap siswa diharapkan memiliki tingkat berpikir kreatif yang baik. Kebutuhan untuk berpikir kreatif itu tidak terbatas

pada masalah-masalah rumit sebagaimana yang diyakini oleh sebagian kalangan, tetapi juga merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sekali sekali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang sering dimiliki siswa disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa.

Ghufron dan risnawati (2013) : 42) gaya merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaiman individu belajar atau cara ditrmpuh oleh masing-masing orang yang berkonsentrasi pada proses, mengenai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya berisifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Demikian secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu kepada kepribadian, kepercayaan, dan perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka pada suatu situasi yang yelah dikondisikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan rahmawati dan daryanto

(2015: 17) dinyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari cara seorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna. Berdasarkan penjelasan mengenai gaya belajar, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan atau cara yang di tempuh masing-masing individu untuk mendapatkan, mengolah memahami dan mengingagt informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak diperlukan pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak diperlukan pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, contohnya pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Usia sekolah memiliki berbagai karakteristik perkembangan seperti perkembangan kognitif, moral, sosial dan biologis. Perkembangan kognitif menjadikan anak mulai berpikir rasional tentang banyak hal, termasuk semua hal yang terjadi dan berkaitan dengan dirinya, pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar ataupun sadar dinamakan konsep diri. Potter & Perry (Nisha Pramawaty, Elis Hartati, 2012: 88).Terbentuknya konsep diri, melalui proses belajar dari anak-anak hingga dewasa.

Berdasarkan hasil analisis dokumen diketahui bahwa dari beberapa siswa yang diamati dan dari indikator yang dicapai menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa sudah berkembang sesuai harapan. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran berpikir kreatif yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 04 Cilibur dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Perhatian akan difokuskan pada mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Analisis Ketrampilan Berpikir Kreatif IPA di tinjau dari gaya belajar dan pola asuh orang tua pada siswa kelas IV Sd Negeri 04 Cilibur"

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, untuk megoptimalkan proses pembelajaran sains di SD maka di lakukan penelitian tentang peningkatan ketrampilan berpikir kreatif yang di tinjau dari gaya belajar siswa pada siswa kelas 4 SD Negeri Cilibur 04.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan bahkan sampai pada perolehan berkali-kali terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang Analisis kemampuan berpikir kreatif IPA yang di tinjau dari gaya belajar dan polah asuh orang tua kelas IV materi energi di SDN Cilibur 04

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana cara berpikir kreatif siswa yang di tinjau dalam gaya belajar dan pola asuh orang tua siswa kelas 4 SD Negeri Cilibur 04?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana cara berpikir kreatif siswa yang di tinjau dalam gaya belajar dan pola asuh orang tua siswa kelas 4 SD Negeri Cilibur 04.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian model pembelajaran peningkatan berpikir kreatif siswa untuk menemukan hal-hal baru yang digunakan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPA yang di tinjau dalam gaya belajar dan pola asuh orang tua, ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan untuk guru dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sudah dilaksanakan dengan baik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar kreatif siswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan pengalaman dan pengetahuan dalam peningkatan berpikir kreatif siswa untuk menemukan hal-hal baru yang digunakan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPA yang di tinjau dalam gaya belajar dan pola asuh orang tua serta sebagai guru profesional.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini yakni berdasarkan buku panduan pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Untuk bagian awal penulisan terdiri atas halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, lembar moto dan pernyataan,

abstrak dan abstract, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Untuk bagian inti penulisan terdiri atas 5 bab antara lain :
 - a. BAB I Pendahuluan yang berisi 6 sub bab yaitu Konteks Penelitian/Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
 - b. BAB II Landasan Teori yang berisi 3 sub bab antara lain Landasan Teori, Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir.
 - c. BAB III Metode Penelitian yang terdiri atas 6 sub bab antara lain Desain Penelitian, Latar Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
 - d. BAB IV Hasil dan Pembahasan yang terdiri atas 2 sub bab antara lain Hasil Penelitian dan Pembahasan.
 - e. BAB V berisi tentang Simpulan dan Saran.
3. Bagian akhir untuk penulisan berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.